

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Relasi adalah hubungan antar sesama atau hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi ini merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi yaitu; (a) *Zero Contact*, yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *Awareness*, yaitu seseorang sudah mulai menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya, dan (c) *Mutuality*, yaitu sudah mulai terjalin relasi antara dua orang yang tadinya saling asing. Michener & Delamater (dalam Hidayati, 2014:22). Sedangkan Simbolik adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengenal lambang.

Relasi atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama akan membentuk suatu pola. Pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam, yaitu; (a) Relasi Sosial Asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; (b) Relasi Sosial Dissosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan. (Astuti, 2012:1).

Relasi Simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, melalui proses

komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuannya akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Cooley memberi nama *looking glass-self* untuk melihat bahwa seseorang dipengaruhi oleh orang lain. Cooley berpendapat bahwa *looking glass-self* terbentuk melalui 3 tahap. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahapan berikutnya seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Dan pada tahapan terakhir seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu.

Didalam kehidupan bermasyarakat, seseorang akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan sekitar merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus wadah untuk dapat mengembangkan diri. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan mereka tinggal terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1982: 55) menyatakan bahwa hubungan-hubungan sosial yang terjadi yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial. Ketika berinteraksi, seorang individu atau kelompok sosial sebenarnya sedang berusaha memahami tindakan sosial seorang individu atau kelompok sosial lain.

Terkadang manusia dalam interaksi sosialnya disadari maupun tidak sering menampilkan fenomena-fenomena yang berupa simbol-simbol dan

mempunyai banyak pemaknaan yang beragam antar individu. Fenomena berupa simbol-simbol yang bisa ditangkap dan dimaknai di masyarakat merupakan refleksi dari fenomena interaksionisme simbolis. Pemaknaan tersebut didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *Self-Indication*. Proses *Self-Indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.

Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang di maksudkan dalam sebuah interaksi. Oleh sebab itu benar manakala para filsuf merumuskan diri manusia dalam konsep *animal symbolicum* (makhluk simbolis) selain *animal sociosus* (makhluk berteman, berelasi) dan konsep tentang manusia lainnya. Fokus penelitian ini ialah diri manusia menurut perspektif teori interaksi simbolik.

Relasi masyarakat dan sekolah cenderung saling mempengaruhi. Apakah arti pengembangan karakter di sekolah jika peran masyarakat tidak ada. Peran masyarakat dalam pendidikan sudah ditulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada Bab XV pasal 54 yang yaitu; (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan; (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber,

pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Artinya sudah dijelaskan posisi masyarakat dalam pendidikan seperti pendidikan karakter.

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain (Adisusilo, 2013: 77).

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain (Adisusilo, 2013: 78). Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral (Arismantoro, 2008: 27).

Menurut Gede Raka (2007) pendidikan untuk pengembangan pembentuk karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana umumnya, bahwa dalam pengembangan karakter tentu adanya relasi, baik antar sesama santri, maupun santri dengan guru bahkan santri dengan lingkungan sekitar (masyarakat). Selain itu juga, santri di Pondok Pesantren Baabussalam dibina dalam pengembangan karakter karena hampir semua santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim-piatu, anak yang orang tuanya bercerai dan dititipkan ke Pondok Pesantren Baabussalam.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat digambarkan bahwa relasi simbolik atau interaksi sosial memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai dasar, bentuk, bertahan dan berubahnya kehidupan sosial suatu masyarakat atau sistem sosial terutama masyarakat yang ada di sekolah tersebut. Suatu masyarakat terutama yang berada di sekolah tersebut tidak akan disebut memiliki kehidupan sosial jika individu dan kelompok dalam suatu masyarakat memiliki karakter, sifat, budaya, nilai dan norma yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat kita temui salah satunya pada siswa-siswi di SMAT Baabussalam tersebut. Perbedaan tersebut kadang kala melahirkan penghambat dalam terbentuknya pola interaksi sosial mereka. Oleh karena itu Peneliti ingin melihat sejauh mana relasi antar siswa-siswi dalam pengembangan karakter.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi antar siswa-siswi dalam pengembangan karakter di Pondok Pesantren Baabussalam?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendorong siswa-siswi dalam pelaksanaan pengembangan karakter di Pondok Pesantren Baabussalam?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relasi antar siswa-siswi dalam pengembangan karakter di Pondok Pesantren Baabussalam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan karakter di Pondok Pesantren Baabussalam.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmiah yang berkaitan kehidupan di tengah masyarakat, sehingga dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang memerlukan. Dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih yang berharga bagi pendidikan dan pengetahuan pengembangan ilmu Sosiologi baik itu dalam pengembangan teori akademis ataupun sebagai khazanah intelektual keilmuan.
1. Kegunaan Praktis: Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti ataupun masyarakat sekitaran yang membutuhkan mengenai

fakta-fakta temuan di lapangan dalam meningkatkan masyarakat lebih baik lagi. Baik pihak lembaga pemerintah setempat sebagai tambahan informasi dan lembaga lainnya yang bersangkutan. Dan juga objek penelitian ini masih terbuka sehingga peneliti lain boleh meneliti kembali terhadap objek yang sama. Semoga Penelitian ini dapat juga menjadi penunjang dan berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

### **1.6.Kerangka Pemikiran**

Untuk mengulas kajian ilmiah ini Peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik milik George Herbert Mead dan Herbert Blumer, kerangka pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini, karena di dalamnya memiliki pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini.

Istilah Interaksi Simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan di populerkan oleh Blumer juga. (Sobur, 2004: 194). Meskipun sebenarnya Mead lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Esensi dari Teori Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, alih-alih sekedar merespons pengharapan kelompok.

Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang

ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Berger, 2000: 14).

Walau dalam sejarah Interaksi Simbolik, Cooley dan Thomas merupakan tokoh terpenting, tetapi hanya filosof George Herbert Mead, seorang warga Amerika awal abad ke-19 dan seangkatan dengan mereka, yang sering dianggap sebagai sesepuh paling berpengaruh dari perspektif ini (Poloma: 2013: 255).

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis. Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan kepada masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Di dalam metode kualitatif termasuk metode historis dan metode komparatif, keduanya dikombinasikan menjadi historis komparatif. Metode historis menggunakan analisis atau peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Seorang sosiolog yang ingin menyelidiki akibat-akibat revolusi (secara umum) akan mempergunakan bahan-bahan sejarah untuk meneliti revolusi-revolusi penting yang terjadi dalam masa silam. Sedangkan metode komparatif mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan dan sebab-sebabnya. Persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan petunjuk mengenai perilaku masyarakat pada masa silam dan masa sekarang, dan juga mengenai masyarakat-masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban yang berbeda atau yang sama (Soekanto, 2012:42-43).



Dengan pendekatan ini Peneliti mencoba mendeskripsikan situasi santri tentang relasi simbolik dalam pengembangan karakter di Pondok Pesantren Baabussalam Bandung ini dari sudut pandang sosiologi melalui teori George Herbert Mead dan Herbert Blumer tentang Interaksi Simbolik, yang akan menyoroti tentang bagaimana mereka melakukan pola relasi dan apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pengembangan karakter di Pondok Pesantren Baabussalam.

**Gambar 1.1**

**SKEMA KERANGKA BERPIKIR**

